



Tompo Sebagai Pencipta Alam: Memperjumpakan Konsep Allah di Dalam Alkitab Pada Masyarakat Suku Dayak Kerambay

¹Christofer Juan Augusto, ²David Eko Setiawan

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*davidekosetiawan14217@gmail.com

Received: 14 Agustus 2025 Accepted: 20 Januari 2026 Published: 23 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kurangnya pendekatan kontekstual dalam pewartaan Injil kepada masyarakat adat Dayak *Kerambay*, yang sering kali menempatkan budaya lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen. Akibatnya, pesan Injil kerap sulit diterima dan kurang relevan dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep *Tompo* dalam kepercayaan Dayak *Kerambay* dan mempertemukannya dengan konsep Allah sebagai Pencipta dalam Alkitab sebagai bentuk kontekstualisasi teologi Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis-kontekstual, melalui studi pustaka, analisis teks Alkitab, serta kajian terhadap pemahaman budaya dan kepercayaan lokal masyarakat Dayak *Kerambay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Tompo* dapat dimaknai ulang secara teologis sebagai sarana untuk memperkenalkan Allah sebagai Pencipta sejati tanpa meniadakan identitas budaya setempat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal, memperkuat penerimaan Injil, serta mendorong gereja untuk memandang budaya sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia. Dengan demikian, kontekstualisasi menjadi strategi penting dalam menghadirkan Injil yang relevan, transformatif, dan tetap setia pada esensinya.

Kata-kata Kunci: Alkitab, Allah, dayak *Kerambay*, *Tompo*

Abstract

This research is based on the problem of the lack of a contextual approach in proclaiming the Gospel to the indigenous Dayak Kerambay community, which often positions local culture as something that contradicts the Christian faith. As a result, the message of the Gospel is frequently difficult to accept and less relevant in the context of the local community's life. The purpose of this study is to analyze the concept of Tompo in Dayak Kerambay beliefs and to bring it into dialogue with the biblical concept of God as Creator as a form of Christian theological contextualization. The research method used is descriptive qualitative research with a theological-contextual approach, conducted through literature review, analysis of biblical texts, and examination of the cultural understanding and local beliefs of the Dayak Kerambay community. The results of the study show that the concept of Tompo can be theologically reinterpreted as a means of introducing God as the true Creator without negating local cultural identity. This approach has proven effective in bridging the Christian faith with local culture, strengthening the acceptance of the Gospel, and encouraging the church to view culture as part of God's saving work in human history. Thus, contextualization becomes an important strategy in presenting a Gospel that is relevant, transformative, and faithful to its essence.

Keywords: Bible, Dayak *Kerambay*, God, *Tompo*



This is an open-access article under the CC BY-NC-SA license

PENDAHULUAN

Gereja-gereja di Indonesia telah terbuka dalam menyampaikan Injil dengan menyesuaikan ajaran Kristen pada budaya lokal agar pesan tersebut lebih mudah diterima tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada. Pendekatan ini sudah diterapkan secara luas di berbagai komunitas, termasuk di suku Dayak *Kerambay* dan suku Dayak lainnya, yang mayoritas sudah percaya kepada Tuhan namun masih menjalankan tradisi adat turun-temurun (Halawa & Bambangan, 2024). Sebagai contoh, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan beberapa gereja di daerah Nias telah melakukan pendekatan kontekstual, yakni mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan gereja dan ajaran Alkitab. Pendekatan ini memungkinkan ajaran alkitab hidup berdampingan dengan budaya tanpa mengabaikan inti dari ajaran Kristen, sekaligus mempermudah penerimaan Injil di masyarakat adat. Meskipun demikian, tantangan seperti benturan antara ajaran Kristen dan kepercayaan tradisional masih ada dan dapat menghambat proses mengajarkan tentang alkitab. Oleh karena itu, memanfaatkan budaya lokal sebagai jembatan pewartaan Injil tetap menjadi strategi yang tepat agar iman Kristen dapat tumbuh sesuai dengan konteks masyarakat dan budaya setempat.

Terkait hubungan antara Injil dan kebudayaan, Richard Niebuhr mengemukakan lima perspektif yang menggambarkan pandangan gereja terhadap budaya. Pertama, Kristus Melawan Kebudayaan, di mana gereja meyakini bahwa tidak ada kebutuhan untuk berkompromi dengan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristus. Kedua, Kristus dalam Kebudayaan, yang melihat Kristus dijelaskan melalui kebudayaan, dan sekaligus memahami Kristus melalui budaya tersebut, dengan cara menggabungkan keduanya. Ketiga, Kristus Lebih Tinggi dari Kebudayaan, yang berpendapat bahwa Kristus, sebagai Anak Allah yang menciptakan alam semesta, juga menciptakan budaya, sehingga budaya tetap berada di bawah otoritas Kristus. Keempat, Kristus dan Kebudayaan dalam Ketegangan, yang menilai bahwa sering kali ada konflik antara budaya dan ajaran Kristus, yang bisa mengarah pada dosa, tetapi anugerah Allah memberikan jalan pengampunan. Terakhir, Kristus yang Mengubah Kebudayaan, yang melihat Kristus sebagai pembaharu yang mentransformasi kebudayaan, menganggap bahwa Kristus memiliki kuasa untuk mengubah dan memperbarui kebudayaan sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Moru, 2022).

Pada konteks gereja di suku Dayak *Kerambay*, pendekatan yang sebaiknya dilakukan ialah mengintegrasikan kebudayaan setempat melalui transformasi, dari pada menentangnya. Hal ini dikarenakan kebudayaan dan kearifan lokal merupakan bagian dari identitas yang tak dapat dipisahkan dari setiap orang Dayak *Kerambay* yang menjadi Kristen. Kearifan lokal tersebut seharusnya tidak dianggap sebagai ancaman bagi gereja, melainkan sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Injil yang dapat mengubah perspektif dalam kebudayaan tersebut.

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak *Kerambay*, *Tompo* dipahami sebagai entitas tertinggi yang berperan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran religius tentang keberadaan kuasa ilahi yang melampaui manusia dan alam. Namun, pemahaman tersebut tidak secara langsung dapat disamakan dengan konsep Allah dalam iman Kristen, yang dalam Alkitab dikenal sebagai Yahweh dan dinyatakan secara penuh dalam diri Yesus Kristus sebagai Pencipta segala sesuatu.

Oleh karena itu, konsep *Tompo* tidak diposisikan sebagai identik dengan Allah dalam iman Kristen, melainkan dipahami sebagai titik temu awal dalam pendekatan kontekstual. Melalui titik temu ini, gereja memiliki ruang untuk memperkenalkan pemahaman Alkitabiah tentang Allah sebagai Pencipta sejati, tanpa meniadakan kerangka berpikir budaya masyarakat setempat. Pendekatan semacam ini tidak dimaksudkan untuk mencampurkan ajaran, melainkan untuk membuka dialog teologis yang memungkinkan terjadinya pemaknaan ulang secara kritis dan bertahap dalam terang Injil.

Dengan demikian, penggunaan konsep *Tompo* dalam konteks pemberitaan Injil perlu dilakukan secara hati-hati, reflektif, dan bertanggung jawab, agar tidak jatuh ke dalam praktik sinkretisme. Kontekstualisasi yang dimaksud bukanlah peleburan ajaran, melainkan proses transformasi pemahaman budaya yang diarahkan kepada pengenalan akan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab (Temenggung Suku Dayak *Kerambay*, Wawancara Pribadi, 3 Februari 2025).

Upaya menghadirkan Injil secara kontekstual dalam masyarakat adat Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti guna mempertemukan pesan Kekristenan dengan warisan budaya lokal. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam penginjilan dan kehidupan gereja di Kalimantan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman iman

yang lebih relevan dengan budaya lokal. Zega dkk. meneliti konstruksi misi kontekstual berdasarkan konsep *Jubata* dalam suku Dayak Kanayatn sebagai cara memperkenalkan konsep Allah Tritunggal secara kontekstual kepada masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi istilah dan simbol lokal dapat menjadi pintu masuk penting dalam dialog teologis untuk menghadirkan makna keselamatan yang alkitabiah tanpa menghilangkan konteks budaya tradisional (Zega et al., 2022). Penelitian lain mengenai proses kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju dalam liturgi Gereja Kalimantan Evangelis di Banjarmasin memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa ibu dalam ibadah memperkuat pemahaman Injil dan keterlibatan jemaat secara budaya (Cambah & Gosyen, 2023). Selain itu, kajian terhadap relevansi simbol *huma betang* pada masyarakat Dayak Ngaju menegaskan bahwa nilai-nilai budaya tradisional dapat diposisikan sebagai sumber daya teologis yang memperkaya praktik gereja dalam konteks lokal dan memperkuat kesadaran komunitas terhadap ajaran Kristen yang transformasional (Cristine et al., 2025). Sebuah penelitian lain yang membahas fenomena sinkretisme dalam upacara kematian *tiwah* menunjukkan pentingnya pendekatan antropologi dalam teologi kontekstual untuk menavigasi hubungan antara tradisi adat dan ajaran Kristen tanpa mengaburkan batas-batas teologis yang esensial (Agama et al., 2025). Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris dan teologis untuk pendekatan penelitian ini dalam menyikapi konsep budaya lokal seperti *Tompo* sebagai titik temu awal untuk memperkenalkan konsep Allah yang alkitabiah kepada masyarakat Dayak *Kerambay*. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konsep *Tompo* dalam kepercayaan Dayak *Kerambay* serta pemaknaannya sebagai titik temu awal dalam dialog teologi kontekstual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum dan deskriptif, penelitian ini mengembangkan pendekatan teologis-kontekstual yang kritis dan reflektif untuk mempertemukan budaya lokal dengan pemahaman Alkitabiah tentang Allah sebagai Pencipta tanpa jatuh pada sinkretisme.

Meski begitu, kajian mengenai simbol *Tompo* dalam pandangan kosmologis suku Dayak *Kerambay* masih sangat terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan menafsirkan *Tompo* bukan sebagai bentuk penyembahan kepada berhala, melainkan sebagai simbol lokal yang dapat merefleksikan pengenalan akan Yahweh. Pendekatan ini bertujuan membangun jembatan antara pemahaman iman Kristiani dan nilai-nilai budaya Dayak *Kerambay*, sehingga identitas budaya tetap

dihargai sembari Injil tetap diwartakan secara murni dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang teologi kontekstual, khususnya dalam membantu gereja lokal memahami dan menghormati budaya sambil menghadirkan pesan Injil secara relevan. Untuk membatasi pembahasan yang melebar, penelitian dalam artikel ini hanya mencangkup bagaimana konsep *Tompo* dalam kebudayaan dan kepercayaan suku Dayak *Kerambay* dari sudut pandang etnografi dan perfektif Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode teologi kontekstual model dialogis-kritis (Dandirwalu, 2025). Model ini menempatkan teks Alkitab dan konteks budaya lokal dalam relasi dialog yang saling menerangi, tanpa menyamakan atau mencampurkan keduanya. Konteks budaya masyarakat Dayak *Kerambay*, khususnya konsep *Tompo*, dipahami sebagai titik awal refleksi teologis yang kemudian diuji secara kritis dalam terang kesaksian Alkitab.

Dalam penerapannya, penelitian ini mengacu pada prinsip model kontekstualisasi kritis sebagaimana dikembangkan dalam teologi kontekstual, yang menekankan adanya proses pemilihan, penilaian, dan pemaknaan ulang unsur budaya lokal agar selaras dengan iman Kristen. Dengan demikian, budaya tidak diposisikan sebagai sumber teologi yang setara dengan Alkitab, melainkan sebagai konteks tempat firman Tuhan diberitakan dan dimaknai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, meliputi teks-teks Alkitab, literatur teologi kontekstual, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas budaya dan kepercayaan masyarakat Dayak. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: Pertama, deskripsi pemahaman budaya lokal mengenai *Tompo*. Kedua, refleksi teologis berdasarkan kesaksian Alkitab tentang Allah sebagai Pencipta. Ketiga, dialog kritis antara teks dan konteks untuk menemukan implikasi teologis dan pastoral bagi pelayanan gereja di tengah masyarakat Dayak *Kerambay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah suku Dayak *Kerambay* di Kalimantan barat

Suku Dayak *Kerambay* merupakan satu dari 405 sub suku Dayak yang tersebar di pulau Kalimantan. Dayak *Kerambay*, sub suku Dayak *Kerambay* yang bermukim di wilayah Kecamatan Entikong berada di Kampung Nekan (Seli, 2021).

Sedangkan yang bermukim di Kecamatan Sekayam tinggal di kampung Segirau, Engkahan, Pesing, Entinuh, Entubah, Raut Kayan, Mabah, Seka, Masa Selanggai, dan Raut Muara (Seli, 2021). Suku Dayak *Kerambay* berasal dari satu keturunan yang sama, dan mereka menggunakan Bahasa *Kerambay* dalam berkomunikasi. Asal-usul suku ini berasal dari Tanah Putih, yang terletak di Serawak, Malaysia. Nama "*Kerambay*" dipilih karena pada saat pertama kali tiba di Indonesia, mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, sehingga mereka berlindung di bawah pohon Rambai. Seiring waktu, nama ini terus digunakan hingga saat ini. Suku Dayak *Kerambay* pertama kali mendirikan pemukiman mereka di Kampung Pesing, yang pada masa itu dikenal dengan nama Tembawang *Kerambay* (Seli, 2021). Secara budaya, suku Dayak *Kerambay* memiliki kesamaan dengan suku-suku Dayak lainnya. Mereka menganut kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, seperti animisme dan dinamisme, menjalani pola hidup agraris dan nomaden, serta sangat menjaga dan menghormati nilai-nilai adat serta tradisi yang dipegang oleh kelompok masyarakat (Temenggung Suku Dayak *Kerambay*, Wawancara Pribadi, 3 Februari 2025).

Hal yang membedakan Dayak *Kerambay* dengan Dayak yang lain adalah tradisi *Mipih Jerat* memiliki dimensi spiritual yang kaya, mencerminkan hubungan masyarakat Dayak *Kerambay* dengan sang pencipta, leluhur, dan roh alam. *Mipih Jerat* adalah tradisi untuk menghormati atau mengucap syukur kepada Tuhan alam semesta yang dikenal dengan sebutan *Tompo* yang melindungi setiap perjalanan pulang pergi masyarakat selama berladang. Oleh sebab itu penghormatan dan ucapan syukur ini diwujudkan dalam sebuah tradisi pesta jalan *Mipih Jerat* yang diselenggarakan serentak di wilayah-wilayah yang berbeda (Temenggung Suku Dayak *Kerambay*, Wawancara Pribadi, 3 Februari 2025).

Awalnya tradisi *Mipih Jerat* ini di lakukan 1 Juni -31 Juli (sesuai kesepakatan musyawarah daerah setempat) dari masing-masing daerah yang ingin mengucap syukur sekaligus memohon berkat kepada *Tompo* untuk memberkati jalan yang akan mereka lalui selama setahun ke depan. Pesta ini dengan mengundang tetua adat untuk berdoa dan masyarakat. Tradisi ini mengalami perubahan makna ketika pengaruh budaya barat mulai memasuki masyarakat. Banyak aspek yang berubah dalam tradisi upacara *Mipih Jerat*, mulai dari tata cara upacara adat hingga perayaan pesta adatnya. banyak Perubahan tersebut bahkan menyebabkan hilangnya esensi dan nilai dari upacara *Mipih Jerat*, dengan mengganti elemen-elemen yang menjadi

ciri khasnya, seperti mengubah acara pesta menjadi mirip dengan pesta malam (dunia gemerlap).

Dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak *Kerambay*, tradisi *Mipih Jerat* merupakan salah satu ekspresi budaya yang mencerminkan relasi manusia, alam, dan tatanan sosial masyarakat setempat. Namun, dalam penelitian ini tradisi tersebut tidak dibahas secara mendalam, melainkan disebut secara terbatas sebagai latar budaya untuk memahami dinamika konteks tempat dialog teologis berlangsung. Fokus utama penelitian tetap diarahkan pada pemaknaan konsep *Tompo* dalam dialog dengan pemahaman Alkitabiah tentang Allah sebagai Pencipta.

Konsep Tuhan dalam Dayak *Kerambay*

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Dayak *Kerambay*, Tuhan dikenal dengan sebutan *Tompo*, yang dipahami sebagai entitas tertinggi dan sumber kehidupan. Pemahaman ini diperoleh dari tradisi lisan, praktik adat, serta penuturan tokoh adat setempat. Salah satu temenggung adat Dayak *Kerambay* menjelaskan bahwa *Tompo* dipahami sebagai realitas ilahi yang hadir dan dihormati dalam seluruh ciptaan, seperti alam, air, tanah, dan makhluk hidup lainnya (Mustadin 1989).

Sejumlah kajian antropologi tentang masyarakat Dayak menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam tradisi Dayak umumnya tidak dipisahkan secara tajam antara Yang Ilahi dan alam, melainkan dipahami dalam relasi kosmik yang menyeluruh (Sellato, 2002). Dalam kerangka ini, penghormatan terhadap alam tidak dimaksudkan sebagai pemujaan ciptaan, melainkan sebagai ekspresi kesadaran religius terhadap kuasa ilahi yang diyakini melampaui manusia.

Secara etimologis, istilah *Tompo* tidak memiliki definisi tunggal yang baku, karena ia lahir dan berkembang dalam konteks budaya lisan. Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi agama yang menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam masyarakat adat sering kali bersifat simbolik dan relasional, bukan sistematis-dogmatis seperti dalam teologi formal (Geertz, 1973). Oleh karena itu, pemahaman tentang *Tompo* perlu dibaca secara kontekstual dan tidak disederhanakan ke dalam satu kategori teologis tertentu.

Dalam praktik adat, penyebutan nama *Tompo* biasanya dilakukan dalam konteks ritual dan upacara tertentu, terutama yang berkaitan dengan permohonan berkat, perlindungan, dan kesejahteraan hidup. Sikap hormat terhadap penyebutan

nama ilahi ini menunjukkan adanya kesadaran religius yang paralel dengan tradisi keagamaan lain, termasuk dalam Kekristenan, yang menekankan kesakralan nama Tuhan (bdk. Kel. 20:7).

Namun demikian, sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam masyarakat Dayak tidak sepenuhnya identik dengan pemahaman Allah dalam iman Kristen, baik dari segi transenden, personalitas, maupun relasi pencipta-ciptaan (Cathcart & Nichols, 2009, t. 209). Karena itu, *Tompo* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai padanan langsung Allah Alkitabiah, melainkan sebagai titik temu awal untuk dialog teologis dalam pendekatan kontekstual.

Allah Sang Pencipta dan Penguasa Menurut Alkitab

Dalam ajaran Alkitab, Allah dipahami sebagai Pencipta yang berdaulat atas seluruh alam semesta. Kesaksian Kitab Kejadian menegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), menegaskan bahwa alam semesta bukan bagian dari diri Allah, melainkan ciptaan-Nya (Fuller, 2017, t. 5).

Tradisi Israel kuno juga menunjukkan sikap hormat yang mendalam terhadap nama Allah, yang diekspresikan melalui penggunaan sebutan pengganti seperti *Adonai*, dan dalam terjemahan Yunani Septuaginta menggunakan istilah *Kurios* (Childs, 1988). Sikap ini mencerminkan pemahaman akan kekudusan dan transenden Allah yang tidak dapat direduksi ke dalam simbol alam atau realitas ciptaan.

Selain sebagai Pencipta, Allah dalam Alkitab juga dipahami sebagai Pemelihara ciptaan, yang secara aktif terlibat dalam sejarah manusia dan kehidupan sehari-hari (Moltmann, 1993). Keterlibatan Allah ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak memisahkan antara transenden dan imanensi Allah, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan dalam relasi Allah dengan dunia.

Dialog *Tompo* dan Allah Alkitabiah dalam Pendekatan Kontekstual

Dalam kerangka teologi kontekstual, perjumpaan antara konsep *Tompo* dan pemahaman Alkitabiah tentang Allah sebagai Pencipta tidak dimaksudkan untuk menyamakan keduanya, melainkan untuk membuka ruang dialog yang kritis dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan model Kontekstualisasi kritis, yang menempatkan budaya lokal sebagai konteks pewartaan Injil, bukan sebagai sumber teologi yang setara dengan Kitab Suci (Hiebert, 1987).

Melalui dialog ini, persamaan fungsional seperti pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan dapat dipahami sebagai jembatan komunikasi iman, sementara perbedaan teologis tetap dijaga secara sadar. Dengan demikian, konsep *Tompo* dapat dibaca sebagai ekspresi religius masyarakat Dayak *Kerambay* yang mencerminkan pencarian manusia akan Yang Ilahi, yang kemudian diuji dan ditafsirkan ulang dalam terang kesaksian Alkitab.

Hal ini tidak hanya mengedepankan ajaran Injil, tetapi juga menghargai dan melestarikan identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Sebagaimana Paulus menulis dalam 1 Korintus 9:22, "Bagi orang yang lemah, aku menjadi lemah, supaya aku dapat memenangkan orang yang lemah. Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya aku sedapat mungkin menyelamatkan beberapa orang (David, 2021).

Berikut ini beberapa aspek yang dapat kita memahami dari persamaan dan perbedaan antara konsep Allah di dalam alkitab pada masyarakat suku Dayak *Kerambay* dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Konsep Allah dalam Alkitab dan Suku Dayak *Kerambay*

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Konsep Tuhan	Baik <i>Tompo</i> maupun Tuhan (Tuhan/Yesus) dipandang sebagai pencipta dan sumber kehidupan bagi umat manusia.	<i>Tompo</i> lebih dipahami sebagai entitas transenden yang ada dalam alam dan dunia fisik, sementara Tuhan dalam Kristen lebih mengarah pada konsep Tuhan yang transenden, tetapi juga personal dan imanen melalui Yesus.
Peran Tuhan dalam Alam	Keduanya dianggap sebagai penguasa dan pelindung alam semesta yang menjaga keseimbangan alam.	<i>Tompo</i> lebih sering dipahami terkait dengan roh alam dan fenomena fisik, sedangkan Tuhan Kristen lebih fokus pada hubungan pribadi dengan umat-Nya.

Pendekatan terhadap Alam	Kedua tradisi mengajarkan rasa hormat dan pemuliaan terhadap alam sebagai manifestasi kehadiran Tuhan.	Dalam tradisi Dayak <i>Kerambay</i> , alam dan ciptaan sangat dihormati sebagai bagian dari penghidupan sehari-hari yang berhubungan dengan roh, sedangkan Kristen memberi pengajaran pemeliharaan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.
--------------------------	--	--

Kontruksi Teologis Kontekstual: Perjumpaan *Tompo* dan Allah Alkitabiah

Hasil perbandingan antara konsep *Tompo* dalam kepercayaan Dayak *Kerambay* dan pemahaman Allah dalam iman Kristen menunjukkan bahwa perbedaan utama keduanya terletak pada konteks budaya, sejarah religius, dan cara pewahyuan ilahi dipahami. Allah dalam Alkitab dikenal melalui sejarah bangsa Israel di kawasan Timur Tengah Kuno, khususnya melalui peristiwa pemilihan Israel sebagai umat perjanjian dan pernyataan diri-Nya dalam sejarah keselamatan (Hasel, 1972). Tradisi ibadah Israel termasuk kemah suci dibentuk oleh pola hidup nomaden dan pengalaman historis mereka bersama Allah yang menyatakan diri-Nya secara personal dan historis (Childs, 1988).

Sebaliknya, konsep *Tompo* berkembang dalam konteks budaya Dayak *Kerambay* yang bersifat agraris dan kosmik. *Tompo* dipahami sebagai realitas ilahi yang hadir dan bekerja dalam keteraturan alam, ladang, hutan, sungai, dan ruang hidup masyarakat. Oleh karena itu, praktik ritual yang berkaitan dengan *Tompo* sering dilakukan di lokasi-lokasi alam yang dianggap sakral, seperti gunung, ladang, pohon besar, atau sungai (Sellato, 2002, tt. 45–48). Hal ini menunjukkan bahwa cara masyarakat Dayak *Kerambay* menghayati yang ilahi sangat dipengaruhi oleh relasi langsung dengan alam sebagai ruang kehidupan sehari-hari.

Perbedaan konteks ini tidak serta-merta meniadakan kemungkinan dialog teologis. Dalam kerangka teologi kontekstual, justru perbedaan tersebut menjadi titik masuk untuk membangun jembatan pemahaman iman (Bevans, 1985). Allah Alkitabiah yang transenden sekaligus imanen dapat diperkenalkan melalui cara

pandang yang akrab dengan pengalaman religius masyarakat Dayak *Kerambay*, tanpa harus menyamakan Allah dengan *Tompo*. Dengan demikian, *Tompo* dipahami bukan sebagai padanan teologis Allah Kristen, melainkan sebagai kategori religius lokal yang mencerminkan kesadaran manusia akan keberadaan Yang Ilahi (Hiebert, 1987). Untuk mengkontekstualisasikan pemahaman tentang Tuhan dalam cara pandang *Tompo*, gereja perlu mempelajari cara orang Dayak Kerambai memandang *Tompo* melalui sistem adat mereka, ritual yang mereka jalani, perayaan yang mereka hormati, serta prinsip-prinsip yang mereka pegang. Selain itu, gereja harus mendengarkan dengan seksama tantangan dan kebutuhan nyata mereka, dan bukan hanya mengajarkan doktrin dari luar. Penyampaian tentang Yahweh harus disesuaikan dengan cara berpikir mereka mengenai *Tompo*, sehingga ajaran tersebut dapat menjadi solusi bagi masalah yang mereka hadapi.

Konstruksi kontekstual yang ditawarkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu melakukan Kontekstualisasi kritis, yaitu proses di mana Injil disampaikan dengan menghargai kebudayaan lokal, namun tetap diuji oleh kesaksian Kitab Suci (Hiebert, 1987, t. 109). Dalam konteks Dayak *Kerambay*, gereja dituntut untuk terlebih dahulu memahami bagaimana *Tompo* dihayati melalui sistem adat, ritual, narasi lokal, dan nilai moral masyarakat. Pendekatan ini menekankan sikap mendengar dan belajar, bukan sekadar mentransfer doktrin dari luar (Kraft, 1979).

Dalam proses tersebut, gereja juga perlu mengakui bahwa aturan adat dan praktik sosial masyarakat Dayak *Kerambay* memiliki fungsi menjaga keharmonisan dan keteraturan hidup bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi lokal termasuk dalam ritual Mipih Jerat perlu dibaca secara kritis dan reflektif, bukan langsung ditolak atau dianggap bertentangan dengan iman Kristen (November et al., 2023). Keterlibatan gereja dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti gotong royong dan kegiatan komunal, menjadi bagian penting dari kesaksian iman yang kontekstual.

Namun demikian, Kontekstualisasi juga menuntut sikap kewaspadaan teologis. Gereja perlu menghindari dua ekstrem, yaitu pemaksaan budaya Barat yang asing bagi masyarakat Dayak *Kerambay*, serta penerimaan tanpa kritik terhadap unsur-unsur kepercayaan lokal yang berpotensi menimbulkan dualisme atau sinkretisme, seperti praktik pemujaan roh-roh selain Allah (Tridarmanto & de Jong, 2018). Oleh karena itu, konstruksi kontekstual yang sehat harus menempatkan Kristus sebagai

pusat pewartaan Injil, sekaligus membiarkan budaya lokal menjadi sarana komunikasi iman yang relevan dan transformatif (Esala, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Tompo* dalam kepercayaan masyarakat Dayak *Kerambay* merupakan ekspresi religius lokal yang lahir dari konteks budaya agraris-kosmik, di mana relasi antara manusia, alam, dan Yang Ilahi dipahami secara menyeluruh dan simbolik. *Tompo* dipahami sebagai entitas tertinggi dan sumber kehidupan yang hadir dalam keteraturan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, pemahaman ini tidak dapat disamakan secara langsung dengan konsep Allah dalam iman Kristen sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

Melalui pendekatan teologi kontekstual model dialogis-kritis, penelitian ini menegaskan bahwa *Tompo* tidak diposisikan sebagai padanan teologis Allah Alkitabiah, melainkan sebagai titik temu awal untuk membangun dialog iman. Dalam dialog tersebut, kesaksian Alkitab tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta menjadi tolok ukur utama untuk menilai, mengoreksi, dan memaknai ulang konsep religius lokal secara kritis. Dengan demikian, budaya tidak menjadi sumber teologi yang setara dengan Kitab Suci, melainkan konteks tempat Injil diwartakan dan dihidupi.

Hasil konstruksi teologis kontekstual dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perjumpaan antara *Tompo* dan Allah Alkitabiah memungkinkan terjadinya jembatan komunikasi iman, terutama pada aspek fungsional seperti pengakuan akan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan penguasa alam. Namun, perbedaan mendasar tetap dipertahankan, khususnya terkait dengan personalitas Allah, relasi pencipta-ciptaan, dan pewahyuan Allah yang final dalam diri Yesus Kristus. Penegasan ini penting untuk menghindari praktik sinkretisme dan dualisme dalam kehidupan bergereja.

Implikasi dari penelitian ini bagi gereja yang melayani masyarakat Dayak *Kerambay* adalah perlunya sikap pastoral yang kontekstual, reflektif, dan bertanggung jawab. Gereja dipanggil untuk terlebih dahulu memahami sistem adat, ritual, dan nilai moral masyarakat setempat, termasuk cara mereka menghayati *Tompo*, sebelum menyampaikan ajaran Alkitab. Dalam proses ini, gereja tidak

menolak budaya lokal, tetapi menempatkannya dalam terang Injil sebagai sarana komunikasi iman yang transformatif.

Dengan demikian, Kontekstualisasi yang ditawarkan dalam penelitian ini bukanlah upaya peleburan ajaran Kristen dengan kepercayaan lokal, melainkan proses pemaknaan ulang budaya secara kritis dan bertahap agar mengarah pada pengenalan akan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan menegaskan bahwa Injil dapat diwartakan secara setia, relevan, dan berdampak tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat adat, khususnya suku Dayak Kerambay.

KEPUSTAKAAN

- Agama, S. J., Budaya, S. D. A. N., Kematian, U., Tengah, K., Enjeliana, L., Olivia, M., Septiany, M., Teologi, P. S., Ilmu, F., Keagamaan, S., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Model Antropologis dalam Teologi Kontekstual: Menyikapi Sinkretisme dalam Upacara Kematian (Tiwah) di Jemaat Kalimantan Tengah*. 1(4), 482–491.
- Andre Vinsensius David. (2021). Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn. *Jurnal teologi*, Vol. 10.
- Bevans, S. (1985). Models of contextual theology. *Missiology*, 13(2), 185–202.
- Cambah, T. M., & Gosyen, A. (d.d.). Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin. *Jurnal Teologi Pambelum, Volume 3*.
- Cathcart, R., & Nichols, M. (2009). Self theology, global theology, and missional theology in the writings of Paul G. Hiebert. *Trinity Journal*, 30(2), 209.
- Childs, B. S. (1988). *Old Testament theology in a canonical context*. Fortress Press.
- Cristine, S., Meliyani, Y., & Surbakti, B. (2025). *Huma Betang Sebagai Budaya Tandingan: Relevansi Teologi Kontekstual Bagi Gereja Di Kalimantan Tengah*. 2(10), 1521–1527.
- Dandirwalu, R. (2025). *Orang-Orang Interseks Sebagai Imago Dei: Teologi Ritual Adat (Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Ritual Adat Pelantikan Upu Latu Dan Imlek Di Gereja Protestan Maluku)*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Esala, N. (2013). Implementing Skopostheorie in Bible Translation. *The Bible Translator*, 64(3), 300–323.
- Fuller, D. J. (2017). The Theme of Creation in Old Testament Theology from the Twentieth Century Onwards: Assessing the State of Play. *The Asbury Journal*, 72(1), 5.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* New York. NY: Basic Books.
- Halawa, F., & Bambangan, M. (2024). Injil dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi dalam Perkembangan Gereja di Asia Timur. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 137–148.
- Hasel, G. F. (1972). *Old Testament Theology*. Eerdmans.
- Hiebert, P. G. (1987). Critical contextualization. *International bulletin of missionary research*, 11(3), 104–112.
- Kraft, C. H. (1979). *Christianity in culture: A study in dynamic biblical theologizing in cross-cultural perspective*. Orbis Books.
- Moltmann, J. (1993). *The Trinity and the kingdom: The doctrine of God*. Fortress Press.
- Moru, O. O. (2022). Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu “Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr Terhadap Pandangan Pro-Kontra Praktek Tradisi Ru-ketu Di kalangan Komunitas Kristen Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua”. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 68–89.
- November, N., Sima, S., & Susanto, S. (2023). *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual*. 1(2), 132–140.
- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172–187.
- Sellato, B. (2002). *Innermost Borneo: studies in Dayak cultures*. NUS Press.
- Tridarmanto, Y., & de Jong, K. (2018). *Perjumpaan Interaktif Antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*. Taman Pustaka Kristen.
- Temenggung Suku Dayak Kerambay, *Mengenai Tradisi Mipih Jerat Di Suku Dayak Kerambay*, 3 Februari 2025.
- Zega, Y. K., Widjaja, F. I., & Tanhid, J. (2022). *Contextual Mission Construction according to the Jubata Concept in the Kanayatn Dayak Tribe in Introducing the Triune God*. 3(2), 110–121. <https://doi.org/10.47043/ijiph.v3i2.34>